

Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya Di Era Society 5.0

Petrus Jacob Pattiasina¹, Dian Aswita², Tuti Marjan Fuadi³, Anita Noviyanti⁴,
Emy Yunita Rahma Pratiwi⁵

¹FKIP Universitas Pattimura, ²FKIP Universitas Serambi Mekkah, ³FKIP Universitas Abulyatama, ⁴FKIP Universitas Serambi Mekkah, ⁵Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: pattiasinaethus@gmail.com¹, dian.aswita@serambimekkah.ac.id², tuti_biologi@abulyatama.ac.id³, anita.noviyanti@serambimekkah.ac.id⁴, emyyunita88@gmail.com⁵

Abstrak

Dewasa ini, kita diperhadapkan dengan era revolusi industri keempat yang disebut dengan revolusi industri 4.0, atau dengan istilah lain era inovasi disruptif, dimana inovasi ini berkembang dengan sangat cepat, yang berimplikasi pada terciptanya pasar baru. Dunia pendidikan saat ini dalam menghadapi tantangan tersebut harus mampu beradaptasi, agar proses pendidikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. Penelitian ini akan mengelaborasi lebih dalam terkait paradigma baru pendidikan karakter di era inovasi disruptif dan implementasi praktisnya pada era masyarakat 5.0 melalui analisis konten dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, paradigma baru sistem pendidikan 4.0 bergaung kencang dalam beberapa tahun terakhir ini. Oleh sebab itu, pemerintah harus menyediakan fasilitas yang memadai dalam menyongsong era Pendidikan 4.0, mengingat pendidikan adalah sebagai garda terdepan dalam membentengi karakter peserta didik dari pengaruh negatif era inovasi disruptif ini. Guru juga harus meng-upgrade kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0 dan masyarakat 5.0, karena subjek pendidikan karakter yaitu peserta didik yang dihadapi guru saat ini, merupakan generasi era *cybernetics* yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Maka pendidikan merupakan asas terpenting dalam menjaga dan membangun karakter peserta didik di era inovasi disruptif dan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Inovasi Disruptif, Society 5.0

Abstract

Today, we are faced with the era of the fourth industrial revolution called the industrial revolution 4.0, or in other terms the era of disruptive innovation, where this innovation develops very quickly, which has implications for the creation of new markets. The world of education today in facing these challenges must be able to adapt, so that the educational process is in accordance with the conditions and demands of the times. This research will elaborate more on the new paradigm of character education in the era of disruptive innovation and its practical implementation in the era of society 5.0 through content analysis with a philosophical approach. The results of this study indicate that the new paradigm of the 4.0 education system has echoed loudly in recent years. Therefore, the government must provide adequate facilities in welcoming the Education 4.0 era, considering that education is the front line in fortifying the character of students from the negative influences of this era of disruptive innovation. Teachers must also upgrade competencies in facing the Education 4.0 era and society 5.0, because the subject of character education, namely the students faced by teachers today, is the

generation of the cybernetics era who is no stranger to the digital world. So education is the most important principle in maintaining and building the character of students in the era of disruptive innovation and in facing future challenges.

Keywords: *Character Education, Disruptive Innovation, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Disrupsi adalah teori dari inovasi yang digagas oleh pelaku dunia industri baru yang keberadaannya mengancam pelaku industri lama. Dengan kata lain, dengan adanya inovasi disrupsi akan mendatangkan segala perubahan yang signifikan dalam segala bidang, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Selain tidak ada kepastian, kedatangannya pun tidak bisa terelakkan oleh siapapun. Transformasi era inovasi disruptif pada pendidikan saat ini cenderung berbeda dimana pola mengajar para guru yang sudah mengalami perubahan, yang sebelumnya berpusat pada guru, namun pada saat ini berpusat pada peserta didik. Oleh karenanya cara peserta didik dalam melakukan pencarian informasi bukan hanya bergantung pada guru, namun juga bisa dijalkannya dengan mempergunakan berbagai inovasi dibidang teknologi yang memungkinkan para peserta didik itu bisa melewati batas fisik sekolah, ruang kelas, negara serta kota-kota dibelahan dunia (Maryati and Sianturi, 2020).

Negara Indonesia mempunyai ambisi yang kuat untuk dapat mengikuti berbagai perkembangan dunia, ingin memiliki peran dalam menciptakan karya di dunia pendidikan, menikmati bonus demografi dan keluar dari jebakan negara dengan pendapatan menengah. Karena selama ini negara maju yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadapi perubahan dengan arus yang cukup deras yang tak terbendung dan tidak mudah untuk diatasi dengan instrumen yang ada hari ini (Rasiman, 2019). Hal ini sejalan dengan UUD 1945 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam UUD 1945. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Mulyani, 2011).

Akan tetapi pada masa disrupsi ini tujuan dari kegiatan pendidikan banyak dipengaruhi oleh era disrupsi itu sendiri. Sewajarnya pendidikan dapat merekayasa manusia supaya bisa menjadi sosok yang lebih baik, namun manusia sekarang ini dengan lemahnya karakter justru berperan memberikan perubahan pada paradigma berpikir dan sikap menjadi malah tambah buruk. Hal ini disebabkan peran media edukasi yang dipakai oleh para remaja serta anak zaman sekarang sering salah digunakan. Para remaja serta anak tersebut mengikuti berbagai hal yang bernilai negatif, berbagai hal tersebut dengan mudah mereka dapatkan di media online. Pada masa disrupsi ini media sosial misalnya tidak asing lagi dan sudah biasa dipergunakan oleh anak diberbagai kegiatan atau aktivitas mereka didalam kesehariannya. Oleh karenanya sering kita lihat terjadi penyalahgunaan media sosial baik instagram, facebook dan tik-tok dimana para remaja memperlihatkan berbagai kreativitas yang kurang baik serta mengarah pada konten yang bernilai negatif.

Fenomena disrupsi ini sepertinya dianggap hal yang sepele saja. Terdapat berbagai media informasi yang didalamnya menyajikan informasi mengenai kasus pelecehan anak terhadap orang tua bahkan sebaliknya. Banyak informasi yang belum pantas diketahui oleh anak yang dengan mudahnya mereka dapatkan melalui akun media sosial. Tidak ada cara lain bagi segenap orang tua, agar terus berupaya memfilter dan membatasi anak

dalam penggunaan media sosial. Kontrol orang tua mesti diperketat serta suri tauladan dari orang tua mesti dibiasakan. Pendidikan karakter pada masa disrupsi ini membantu upaya yang dijalankan orang tua serta masyarakat guna merekayasa setiap remaja serta anak agar mempunyai sifat yang mandiri, peduli, religius serta bertanggungjawab (Johannes, Ritiau and Abidin, 2020).

Problematika lain pendidikan sekarang ini yaitu menghadapi sejumlah tantangan dari berbagai sisi, hari ini bisa diketahui dengan melihat karakter anak. Pada dasarnya karakter anak pada saat ini semakin tidak terkontrol. Setiap anak cenderung memiliki sikap yang egois serta tidak bisa diajak bekerjasama. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh teknologi yang mengalami perkembangan seperti adanya game yang bisa dimainkan melalui ponsel Android dan tidak lagi menyentuh permainan yang sifatnya tradisional yang didalamnya menyampaikan berbagai perilaku ataupun sikap untuk bekerja sama. Sehingga fenomena ini tentunya termasuk suatu hal yang tidak bisa dihindari baik yang ada di pelosok desa ataupun di kota sekalipun. Mereka seringkali tidak menghargai orang tua ataupun guru. bahkan kebanyakan dari mereka juga sering terjebak dalam mengkonsumsi narkoba serta masuk pada dunia kriminal (Handhini and Fitriyanti, 2020).

Generasi saat ini selain lemahnya karakter kuat positif. Berdampak juga pada minat belajar peserta didik yang cukup rendah. Pada era disrupsi ini, dunia pendidikan mulai melakukan penyesuaian diri dari berbagai metode konvensional yang dilaksanakan selama ini, mulai secara perlahan mengganti dengan sistem ataupun trend pembelajaran yang terbaru ataupun yang umumnya dikenal dengan sebutan trend "Inovasi Disruptif". Namun tanpa kita sadari kemajuan era disruptif ini juga sangat berpengaruh bagi karakter peserta didik. Era society 5.0 yang secara perlahan, serta kasat mata sudah mereduksi berbagai nilai moral generasi muda saat ini. Maka pendidikan karakter mesti menjadi garda paling depan untuk menyemai berbagai nilai karakter walaupun menghadapi sejumlah tantangan yang sangat rumit serta kompleks. Berdasarkan beberapa fakta dan teori diatas menarik kiranya untuk dilakukan penelitian lebih dalam terkait paradigma baru pendidikan karakter di era inovasi disruptif dalam implementasi praktisnya menghadapi masyarakat 5.0.

METODE

Penelitian ini melakukan pembahasan mengenai paradigma baru pendidikan karakter dimasa inovasi disruptif dan bagaimana implementasinya pada masyarakat 5.0. penelitian ini merupakan penelitian yang sesuai dengan konteks permasalahan dinegara kita saat ini dimana kemajuan teknologi informasi mesti segera direspon dan difasilitasi oleh Negara dalam menghadapi tantangan masyarakat 5.0. Penelitian ini ialah penelitian jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan filosofis. Selain itu, penelitian studi pustaka diterapkan dalam penelitian ini dan obyek utama terdiri dari penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan literatur yang relevan serta literasi terkait yang ditemukan oleh penulis.

Penelitian ini memakai metode dokumentasi guna mengumpulkan data seperti data primer dan sekunder. Kemudian mengumpulkan buku-buku, artikel dan referensi terkait. Kemudian itu peneliti melakukan uji validitas dan kredibilitas baik sumber data, buku, jurnal dan referensi terkait lainnya. Setelah memeriksa dan mengumpulkan data, data tersebut dikumpulkan secara sistematis menjadi fakta yang saling berkaitan dalam suatu hasil analisis. Pada saat dan waktu yang sama, dalam proses analisisnya, penulis menggunakan kerangka berpikir induktif dalam mengungkap fakta terkait fokus penelitian, kemudian mendeskripsikan didalam hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Baru Pendidikan Karakter era Inovasi Disruptif dan Society 5.0

Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 sudah mulai dipersiapkan dan tertuang pada Permendikbud No. 23 tahun 2015 mengenai PBP atau penumbuhan budi pekerti sudah menjelaskan mengenai berbagai konsep dasar pendidikan karakter. PBP ini mempunyai tujuan untuk merubah sekolah supaya bisa menjadi tempat ataupun lokasi pembelajaran yang nyaman untuk berbagai komponen yang ada di sekolah, media dalam melakukan penanaman kebiasaan baik untuk anak, serta kesadaran bersama jika pendidikan ialah tanggung jawab bagi seluruh elemen, menampilkan lingkungan pembelajaran yang bisa dipergunakan pada kehidupan sehari-hari. Teruntuk pada era society 5.0 ini dimana karakter ataupun kepribadian menjadi bahan bakar bagi para peserta didik supaya kebal untuk menghadapi berbagai permasalahan, tantangan dan bisa memberikan solusi yang sesuai di era masyarakat 5.0 (Yaqin and Darmayanti, 2022).

Masyarakat 5.0 ataupun society 5.0 ialah konsep yang lahir karena adanya revolusi industri 4.0. dalam yang dalam istilah lain juga disebut sebagai era disruptif. Perubahan yang ada pada zaman tidak dapat diprediksi. Hal ini tentunya bisa memberi berbagai dampak seperti dampak positif bahkan negatif. Oleh karenanya, manusia yang diberikan hati serta akal akan disajikan berbagai pilihan yang relevan dengan hasrat yang diharapkan. Dimana berimplikasi sebagai pemicu adanya dampak negatif serta dampak positif. Maka nilai-nilai pendidikan karakterlah yang merupakan harapan utama dan alternatif sebagai petunjuk bagi manusia agar mampu mempertahankan nilai-nilai positif dalam kehidupan di era inovasi disruptif ini.

Seringkali generasi muda saat ini terlena dengan adanya kecanggihan dibidang teknologi sehingga mereka wajib mendapatkan asupan pendidikan karakter yang optimal dari para pendidik. Perubahan zaman boleh terjadi namun karakter yang baik tidak boleh hilang. Oleh karenanya seluruh pendidik ataupun pendidik mempunyai kewajiban untuk melakukan penanaman perilaku ataupun karakter luhur, contohnya kemandirian yang kuat serta mempunyai jiwa yang besar. Para pendidik wajib bisa menghasilkan generasi yang mandiri dengan tidak menggantungkan dirinya terus-menerus pada orang tua. Kecanggihan yang ada mempunyai peran yang luar biasa bagi dunia pendidikan, semakin berkembang dunia semakin berkembang kecanggihan. Itulah alasannya mengapa pendidikan karakter menjadi sangat-sangat penting di era disruptif ini (Putri, 2020).

Berbagai pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar bisa didapati secara mudah karena adanya intervensi berbagai kemajuan teknologi. Hal ini bisa dilihat jika para peserta didik sekarang ini bisa secara mudah memperoleh informasi melalui internet seperti YouTube, Google serta berbagai media sosial yang lain. Seluruh hal tersebut merupakan sumber tambahan untuk kegiatan belajar mengajar. Generasi muda mempunyai peranan yang sangat penting untuk membangun karakter negara serta bangsa. Oleh karenanya, generasi muda dalam hal ini tidak boleh bergerak sendirian namun memerlukan sentuhan pendidik yang peduli dan profesional untuk dapat mengarahkan pada arah yang benar. Terlebih pada masa modern ini, para pendidik diharuskan bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Pendidik harus mampu menguasai metode dan teknologi kekinian supaya bisa berubah menjadi bangsa yang modern serta bermartabat. Profesionalitas guru bukan hanya dipakai untuk hari ini saja, namun dipakai untuk hari-hari berikutnya sampai ke masa depan, hingga anak didik masuk ke dunia yang sebenarnya. Dan ini termasuk suatu kesuksesan dalam membangun karakter bangsa.

Tantangan Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Society 5.0

Kompleksitas permasalahan dibidang pendidikan yang ada di Indonesia memerlukan sebuah solusi yang bisa dilihat dari sudut pandang sistem. Menurut data global, Indonesia berada pada peringkat ke-71 dari jumlah total yakni 77 negara, dilihat dari nilai rata-rata pelajaran IPA, membaca serta matematika. Prosentase tingkat pendidikan dalam sebuah negara yang sudah melakukan penyelesaian pendidikan tinggi umur 25 hingga 64 tahun. Ada 5 negara yang paling berpendidikan diseluruh dunia yakni negara Kanada senilai 56,7%, Jepang senilai 51,4% Israel senilai 50,9%, Korea senilai 47,7% serta negara Amerika serikat 46,5% dengan nilai rata-rata seluruh negara OECD senilai 36,9%. Selain itu Indonesia ada di nilai 11,9%. Dimana tingkat pendidikan yang ada di negara Indonesia jauh lebih rendah dibanding nilai rata-rata tingkat pendidikan yang ada di negara OECD. Sesuai dengan keadaan ini, yang mana tuntutan global yang berasal dari perspektif pendidikan menjelaskan jika Indonesia jauh dari nilai rata-rata (Handayani and Muliastri, 2020). Dengan situasi tersebut maka Indonesia mesti segera berbenah baik secara kultur dan sistem. Agar masyarakat Indonesia terjadi transformasi yang signifikan dalam hal meningkatkan kualitas pendidikannya dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

Guna bisa memberikan peningkatan daya saing dengan berbagai negara lainnya maka Indonesia harus segera berubah seperti dengan menganalisa metode kegiatan belajar mengajar dan menyesuaikan dengan metode belajar yang modern terutama dalam pendidikan karakter. Kualitas SDM yang ada di Indonesia mesti dipersiapkan sedini mungkin dalam menghadapi masa revolusi industri 4.0 serta bersiap untuk masuk ke society 5.0. Tantangan yang lumayan berat namun harus selalu dilaksanakan. Tantangan itu sekarang ini tengah dihadapkan dengan generasi muda anak didik kita saat ini. Selain itu jumlah penduduk negara Indonesia yang berumur muda di tahun 2025 diprediksi terdapat sejumlah 75 juta jiwa. Oleh karenanya harus selalu diperhatikan serta dipahami khususnya untuk pemerintah terkait hal itu, yang mana dalam masa revolusi industri 4.0 bakal semakin meminimumkan keterlibatan manusia pada industry masa kini serta berimplikasi pada berkurangnya lapangan pekerjaan. Mungkinkah pendidikan yang ada di Indonesia bisa melahirkan generasi yang unggul? Yang mana sejumlah fakta menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang dianggap unggulanpun di Indonesia belum mengimplementasikan society 5.0 serta sistem industri 4.0. dimulai dari cara menjalankan interaksi antara guru serta peserta didik serta sistem pendidikan kita.

Adapun strategi pemupukan paradigma berfikir modern dalam berbagai tantangan yang ada di bidang pendidikan yang ada di Indonesia pada masa revolusi industri 4.0 diantaranya berikut ini: a) persiapan pemerintah dalam menghadapi era pendidikan 4.0, b) pendidikan didorong supaya bisa memberikan perubahan, c) pendidikan saat ini dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 d) pendidikan 4.0 populer dengan istilah cyber system, e) proses kegiatan belajar mengajar yang dijalankan secara terus-menerus tanpa adanya batasan waktu serta ruang, f) Indonesia terlambat dalam memberikan respon terhadap revolusi industri 4.0 (Sukendra and Fridyanthi, 2021).

Tantangan yang lain bisa ditinjau dari sisi SDM dimana para pendidik wajib meng-update kemampuan dalam pendidikan 4.0. Peserta didik selaku generasi milenial yang terbiasa dengan dunia digital wajib memakai potensi yang ada melalui beberapa metode, cara, media serta proses belajar mengajar, di sisi lain peserta didik juga familiar dengan arus informasi serta teknologi industri 4.0 dan produk sekolah yang berwujud lulusan wajib menjawab adanya tantangan industri 4.0.

Tantangan di bidang pendidikan pada periode selanjutnya juga sangat rumit diantaranya ialah: a) implikasi revolusi industri 5.0 dari 4.0, b) permasalahan di bidang lingkungan hidup c) kemajuan di bidang teknologi informasi, d) konvergensi teknologi serta ilmu, e) ekonomi yang berbasis pada pengetahuan, f)

kebangkitan budaya serta industri kreatif, g) bergesernya kekuatan ekonomi dunia, h) serta imbas dan pengaruh teknologi, i) investasi, transformasi serta mutu di bagian sektor pendidikan (Utami, 2020). Berbagai tantangan diatas terkait aspek kognitif. Disamping tantangan itu. Hal yang paling penting untuk kita segera persiapkan yaitu cara-cara atau metode untuk mengantisipasi terjadinya degradasi moral, kurangnya kepekaan sosial dan berbagai persoalan lainnya yang timbul dari terfokusnya peserta didik dengan teknologi, sehingga kurangnya moral *feeling* dihati peserta didik. Yang demikian tentunya bertentangan dengan tujuan pendidikan kita di Indonesia.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi dan Society 5.0

Menurut Hunger dan Wheelen (2003:16), memaparkan bahwa strategi pada organisasi termasuk rumusan dalam perencanaan komprehensif mengenai bagaimana organisasi bakal meraih misi serta tujuan yang sudah ditentukan. Dengan adanya strategi maka organisasi bisa mengoptimalkan keunggulan kompetitif serta meminimumkan keterbatasan dalam bersaing. Sementara menurut Mulyasa (2013) memaparkan jika strategi dimana sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara terkoordinasi serta sistematis guna bisa melakukan perbaikan terhadap kualitas pelayanan sehingga fokusnya akan diarahkan menuju kepada para pelanggan ataupun konsumen dalam hal ini ialah para orang tua peserta didik, guru, peserta didik, pemakai lulusan, masyarakat, pemerintah serta karyawan. Maka dapat disimpulkan strategi ialah berbagai metode ataupun acuan guna bisa meraih berbagai tujuan yang diinginkan serta bisa memberikan keunggulan dalam melakukan persaingan yang dijalankan dengan berkelanjutan di dalam sebuah organisasi.

Menurut Usman (2002:70) memaparkan bahwa implementasi ialah berbagai hal yang bermuara dalam tindakan, aksi, aktivitas ataupun adanya mekanisme berbagai sistem. Selain itu, implementasi tidak hanya sekedar aktivitas namun juga berbagai kegiatan yang dilakukan secara terencana guna meraih beberapa tujuan dari aktivitas tersebut. Sementara Setiawan (2004:39) memberikan pendapat jika implementasi ialah perluasan kegiatan yang dilakukan dengan melakukan penyesuaian proses interaksi di antara tindakan serta tujuan guna meraihnya dan menjalankan jaringan birokrasi serta pelaksana yang efektif.

Bisa diambil simpulan jika implementasi termasuk berbagai pelaksanaan ataupun tindakan dalam sebuah rencana yang telah dilakukan penyusunan secara terperinci serta secara matang. Implementasi dijalankan sesudah melakukan perencanaan serta perencanaan sudah siap secara sempurna. Pada dasarnya era disrupsi bisa dimana sebagai era munculnya berbagai inovasi yang sifatnya tidak disadari serta tidak dilihat oleh organisasi. Oleh karenanya hal ini bisa mengganggu kegiatan aktivitas tatanan sistem yang sudah ada sejak lama ataupun bisa membuat sistem lama menjadi hancur. Berbagai inovasi yang diperlukan pada masa disrupsi. Berbagai kebaruan terhadap produk lama. Di dalam dunia pendidikan, kita diharapkan bisa siap untuk menghadapi era disrupsi. (Maryati and Sianturi, 2020) para pendidik dituntut untuk melek terhadap teknologi. Dengan adanya teknologi ini maka kelas bisa dihimpun dalam berbagai grup dalam media sosial WhatsApp. Oleh karenanya para pendidik akan lebih mudah saat menyampaikan serta menjelaskan materi melalui media WhatsApp. Para pendidik juga bisa memanfaatkan media ini untuk melakukan teleconference secara jarak jauh (Maryati and Sianturi, 2020). Teknologi lain yang sudah mulai digunakan yaitu zoom meeting, google meet dan lain-lain.

Era disrupsi dapat digambarkan sebagai periode awal kebangkitan era digital, di mana dalam periode ini berbagai sistem transaksi yang biasanya dijalankan oleh manusia telah diwakili dengan adanya teknologi internet misalnya, adanya sejumlah penjualan online serta sistem pembayaran yang bisa dijalankan secara digital serta informasi dapat diakses di mana saja serta kapan saja sehingga dapat meminimumkan serta

menjadikan waktu lebih efisien (Hapsari and Pamungkas, 2019). Oleh karenanya fenomena ini bukan hanya memberikan pengaruh dalam sistem transaksi yang dilakukan oleh manusia saja namun juga bisa memberikan pengaruh pada pendidikan kita khususnya pendidikan karakter atau kepribadian peserta didik. Di mana para pendidik serta pemerintah saat ini didorong untuk berperan aktif dalam berpikir mengenai nasib perkembangan karakter anak.

Implementasi pendidikan karakter untuk menghadapi masa disrupsi wajib dijalankan dengan berkelanjutan, terintegrasi serta sistematis dalam pembelajaran serta proses pendidikan dijalankan para peserta didik dengan menyenangkan serta secara aktif.

Strategi penerapan pendidikan karakter pada masa disrupsi dijalankan dari tingkat kementerian pendidikan Nasional, tingkat satuan pendidikan serta tingkat daerah (Maryati and Sianturi, 2020). Dalam tingkat satuan pendidikan bisa juga dijalankan strategi menambah waktu kegiatan belajar mengajar supaya para peserta didik bisa menumbuhkan karakter ataupun kepribadian yang maksimal. Sehingga peran pendidik serta pemerintah bakal memberikan pengaruh yang lebih baik untuk membentuk karakter anak pada masa disrupsi. Metode serta isi pembelajaran termasuk dua hal yang penting yang bisa dilakukan pengembangan oleh para guru dalam pembelajaran pendidikan karakter, sehingga bisa memberi solusi untuk menghadapi sejumlah tantangan yang terdapat di era disrupsi ini.

Implementasi Praktis Pendidikan Karakter melalui *Role Model* Guru di Era 4.0 dan Society 5.0

Kemajuan inovasi di bidang teknologi sudah membuat umat manusia mengarah pada era society 5.0 sehingga memberikan dampak yang begitu besar untuk tatanan hidup manusia. Hampir semua sendi kehidupan terdampak karena adanya revolusi peradaban. Akan tetapi kecanggihan tersebut hingga sekarang ini belum mampu menggantikan peranan yang diberikan oleh para pendidik dalam menyemai kepribadian ataupun karakter kepada para peserta didik. Garda terdepan untuk membangun karakter peserta didik masih dipegang oleh para guru (Yaqin and Darmayanti, 2022). Hingga sampai kapan saja *role model* guru menjadi asas pendidikan karakter guna bisa menghasilkan peserta didik yang mempunyai kepribadian luhur.

Guru ialah panutan atau *role model* yang mempunyai hak penuh guna menerapkan pendidikan karakter untuk para peserta didik. Penerapan pendidikan karakter tentunya memerlukan konsumsi yang cukup baik dari aspek efektif, psikomotorik serta kognitif. *Role model* ataupun panutan ini tidak hanya sekedar mempunyai akhlak ataupun karakter yang baik namun wajib diimbangi dengan keterampilan serta pengetahuan yang cukup (Yaqin and Darmayanti, 2022). Kemampuan lainnya yang wajib ada pada diri seorang pendidik ialah kualitas kompetensi karakter ataupun kepribadian yang baik serta mempunyai wawasan yang optimal sehingga nanti bisa memahami serta membentuk karakter peserta didik.

Menurut Sugianto, memaparkan jika pendidikan karakter atau pendidikan kepribadian selalu bakal terwujud apabila tertanam dalam berbagai nilai yang baik seperti nilai spiritual. Generasi muda sekarang ini tengah mengalami dehidrasi spiritual dimana gejala penyakit tersebut bisa dilihat dari adanya sikap hedonisme, anarkisme serta materialisme. Oleh karenanya mereka hidup hampa makna serta nilai. Di era society 5.0 yang tidak mempunyai sekat ini para peserta didik membutuhkan sentuhan pendidik untuk membentuk kepribadian serta karakter. Peserta didik yang mulai kecanduan dengan media digital serta media internet harus segera diselamatkan oleh para guru. Hingga sekarang ini pendidikan serta guru menjadi lokomotif untuk membangun karakter manusia (Suwardana, 2018).

Para pendidik wajib mengambil alih pada saat seluruh elemen sudah apatis dengan kepribadian serta karakter generasi muda. Jelas dinyatakan jika kompetensi pedagogik, profesional, sosial serta kepribadian wajib melekat pada karakter seorang pendidik. Seluruh kompetensi serta kemampuan tersebut termasuk komposisi guna menjadi seorang pendidik yang mempunyai karakter serta bisa menjadi panutan untuk seluruh peserta didik (Setiawan and Sitorus, 2017). Menjadi teladan serta panutan termasuk suatu hal yang tidak mudah, namun hal itu wajib dimiliki oleh para pendidik. Peserta didik yang termasuk unsur peniru dari para pendidik bakal senantiasa memantau tindakan serta tingkah gurunya. Serta berbagai hal yang dijalankan oleh para pendidik bakal memberikan dampak yang besar untuk kepribadian anak.

Role model sebagai asas pendidikan karakter bukan hanya di ranah sikap saja namun wajib diimbangi dengan wawasan serta pengetahuan mengenai teknologi terutama di era society 5.0 ini. Para pendidik sudah sewajarnya tidak bersikap apatis dengan adanya teknologi yang terus mengalami perkembangan. Para guru semestinya mampu melakukan penguasaan terhadap kemampuan 6 literasi dasar contohnya literasi data yaitu kemampuan menganalisa, kemampuan membaca serta memakai big data ataupun informasi di dunia digital. Berikutnya literasi teknologi, melakukan pemahaman terhadap metode kerja mesin serta aplikasi teknologi (*artificial intelligence, engineering principles, coding, machine learning, biotech*), sementara yang terakhir ialah literasi manusia yakni komunikasi, desain serta humanitis (Ariani and Syahrani, 2022). Berdasarkan urgensi *role model* guru diatas, maka sekolah, pemerintah mesti mendukung secara penuh melalui mekanisme sistem budaya *role model* di lingkungan pendidikan sebagai strategi dalam tetap menjaga karakter peserta didik di era yang penuh dengan tantangan yaitu era disruptif dan masyarakat 5.0.

SIMPULAN

Dari berbagai pemaparan tersebut maka bisa diambil simpulan jika masa disrupsi tidak bisa kita hindari sebab ketidaksanggupan kita untuk menolak hal tersebut. Perkembangan teknologi serta industri yang semakin bertambah canggih mendorong manusia supaya dapat melakukan pengembangan potensi yang dimilikinya dengan sistematis. Era disrupsi dapat diperlihatkan dengan kemajuan era digital di mana kebanyakan sistem transaksi yang dilakukan oleh manusia telah diwakili memakai teknologi internet misalnya adanya berbagai penjualan online satu sistem pembayaran yang sifatnya digital, informasi dapat diakses secara mudah oleh karenanya dapat meminimumkan serta membuat membuat waktu Pekerjaan menjadi lebih efisien serta praktis. Fenomena ini bukan hanya memberi pengaruh dalam sistem transaksi yang dijalankan oleh manusia yang semakin bertambah canggih serta bisa dijalankan dengan memakai gadget namun juga memberi pengaruh pada pendidikan karakter peserta didik. Oleh karenanya disaat ini pemerintah serta pendidik dimanapun untuk turut berperan aktif dalam memikirkan nasib perkembangan manusia khususnya pendidikan karakter ke depannya. Tiga kompetensi atau kemampuan paling tinggi yang diperlukan oleh para peserta didik untuk menghadapi masa disrupsi ialah kemampuan dalam memecahkan berbagai persoalan yang kompleks, dengan kreativitas serta berfikir secara kritis. Disamping perkembangan aspek kognitif tersebut, peserta didik mesti didukung dengan *role model* yang baik oleh lingkungannya terutama pendidik itu sendiri. Tentunya hal demikian akan terwujud efisien jika didukung oleh pemerintah melalui sistem budaya karakter yang diwajibkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di kota maupun didaerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. and Syahrani, S. (2022) 'Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0', *Cross-border*, 5(1), pp. 611–621.
- Handayani, N.N.L. and Muliastri, N.K.E. (2020) 'Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)', in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, pp. 1–14.
- Handhini, L.S. and Fitriyanti, E. (2020) 'Tantangan Menjadi Guru Di Era Disruptif', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Hapsari, S.A. and Pamungkas, H. (2019) 'Pemanfaatan google classroom sebagai media pembelajaran online di universitas dian nuswantoro', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), pp. 225–233.
- Johannes, N.Y., Ritiauw, S.P. and Abidin, H. (2020) 'Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon', *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), pp. 11–23.
- Maryati, M. and Sianturi, R. (2020) 'Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi', in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Mulyani, E. (2011) 'Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah', *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1).
- Putri, E.W. (2020) 'Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Pancasila: Sebagai Basis Di Era Revolusi Industri 4.0', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14(1), pp. 23–42.
- Rasiman, R. (2019) 'PERAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI ERA DISRUPSI', in *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, pp. 1–5.
- Setiawan, D. and Sitorus, J. (2017) 'Urgensi tuntutan profesionalisme dan harapan menjadi guru berkarakter (Studi kasus: Sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Kabupaten Batubara)', *Cakrawala Pendidikan*, (1), pp. 122–129.
- Sukendra, I.K. and Fridayanthi, P.D. (2021) 'Peningkatan Kualitas SDM Guru Melalui Pengembangan Pendidikan Menuju Era Society 5.0', *TRANSFORMASI PENDIDIKAN*, p. 118.
- Suwardana, H. (2018) 'Revolusi industri 4. 0 berbasis revolusi mental', *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(2), pp. 109–118.
- Utami, R. (2020) 'Integrasi Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(3), pp. 213–218.
- Yaqin, N. and Darmayanti, A. (2022) 'ROLE MODEL GURU SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI ERA SOCIETY 5.0', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, 9(1), pp. 69–79.